

## IMPLEMENTASI MODEL PENGEMBANGAN KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN CERITA PENDEK

Bambang Eko Hari Cahyono<sup>1)</sup>, Dwi Sunarsih<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas PGRI Madiun

<sup>2)</sup>MTs Tirak, Kwadungan, Ngawi

Email: <sup>1)</sup>behc.fpbs@yahoo.com.,

<sup>2)</sup>dwisunarsih1@gmail.com.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan kondisi pembelajaran cerpen pada siswa MTs, implementasi model pengembangan kreativitas, dan kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data berupa informan, peristiwa, dan dokumen. Informan dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia dan siswa. Pengumpulan data dengan teknik wawancara mendalam, teknik observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif, yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) pembelajaran cerpen berpusat pada guru dan bersifat teoretis, sehingga pengembangan aspek kreativitas sangat minim, (2) model pengembangan kreativitas mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang menyenangkan, mendorong pembelajaran lebih menarik, siswa lebih semangat dalam belajar, mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, dapat melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan berpikir kritis dan mencipta karya sastra, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam mengimplementasikan model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerpen, yaitu siswa kurang aktif dalam berdiskusi serta guru belum mampu menjadi fasilitator pembelajaran secara baik, pengetahuan siswa tentang cerpen dan kemampuan berbahasanya kurang baik, kemampuan siswa dalam menulis kreatif kurang baik.

**Kata Kunci:** implementasi, model pengembangan kreativitas, cerpen

### PENDAHULUAN

Pengajaran sastra yang baik dan benar adalah pengajaran yang mengadopsi perspektif estetika dan memberi penekanan pada sudut pandang tersebut. Pernyataan tersebut mengindikasikan makna yang signifikan bahwa siswa tidak hanya mengidentifikasi apa yang tertuang dalam karya sastra seperti latar, tokoh dan penokohan, serta alur cerita, tetapi mereka juga dapat mengidentifikasi apa yang ada di luar karya sastra itu, seperti maksud pengarang, simbolisme, gaya cerita, dan sebagainya. Sayangnya, pengajaran sastra di sekolah lebih menekankan sudut pandang yang dangkal, siswa hanya

menceritakan kembali kisah perjalanan tokoh cerita dengan segudang permasalahannya.

Ismail (2004: 7) mengemukakan beberapa hal berkenaan dengan upaya meningkatkan kualitas pembelajaran sastra, yaitu (1) pembelajaran sastra harus berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret, siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra, (2) dalam pembelajaran sastra, guru harus mampu membentuk citra sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias dan mereka merasa memerlukan, (3) guru harus terbuka terhadap pendapat siswa

yang beragam, sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam disiplin berpikir yang logis, (4) siswa tidak dibebani dengan hafalan teori dan definisi terus-menerus, (5) kegiatan berekspresi sastra, khususnya dalam kegiatan produktif berupa menulis dan mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa, (6) pembelajaran sastra harus mampu menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu pengajaran tentang sastra dan pengajaran sastra. Pengajaran tentang sastra berisi pengajaran tentang teori-teori sastra. Pengajaran ini didasarkan pada anggapan bahwa siswa bisa mengapresiasi karya sastra setelah menguasai sejumlah kaidah, konsep, tesis-tesis, dan generalisasi tentang pengertian, hakikat, jenis-jenis, dan sejarah sastra. Itulah sebabnya pengajaran model ini selalu dimulai dengan pengajaran teori sebelum siswa diperkenalkan pada karya sastra, atau bahkan hanya berisi teori-teori. Jika mereka diperkenalkan pada karya sastra, mereka hanya diperkenalkan pada judul-judul karya sastra dan nama-nama pengarangnya. Pengajaran sastra beranggapan bahwa untuk mengapresiasi karya sastra, siswa harus langsung diperkenalkan dan diakrabkan dengan karya sastra. Secara ekstrem pengajaran ini tidak begitu memperhatikan teori-teori sastra dalam mengajarkan karya sastra. Jika ingin, teori barulah diberikan setelah siswa akrab dengan karya sastra atau bersama-sama pada saat siswa mengapresiasi karya sastra.

Terkait dengan pembelajaran sastra di sekolah, pembelajaran cerpen perlu mendapatkan perhatian serius. Hal ini berdasarkan kenyataan dan pengamatan peneliti bahwa pengajaran cerpen yang dilakukan sebagian besar guru masih berorientasi pada pembelajaran yang bersifat teoretis, dan kurang mendorong tumbuhnya kreativitas dalam diri siswa. Menurut Suwignyo (2004:59-60), pembelajaran cerpen haruslah melibatkan

aktivitas mental untuk: (1) memahami dan menyenangkan cerpen, (2) meletakkan penghargaan dengan nilai tinggi pada cerpen, (3) menjadi peka terhadap nilai-nilai cerpen, dan (4) menghargai secara kritis terhadap cerpen yang dibacanya.

Cerpen merupakan suatu genre sastra yang menampilkan kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah satu kenyataan sosial. Kehidupan mencakup hubungan antarmasyarakat, antara masyarakat dengan orang-orang, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Asri, 2011: 245). Pembelajaran apresiasi cerpen dipandang sangat penting karena cerpen dipandang paling efektif dan efisien dipilih sebagai materi pengajaran sastra. Cerpen menyajikan panorama yang menarik melalui gaya, karakter, konflik, tema, dan sudut pandang yang disusun oleh pengarangnya. Karena ceritanya yang singkat, cerpen dapat dibaca dari awal sampai akhir dalam waktu yang singkat, dan pembaca dapat merasakan efek tunggal dari pengarangnya. Bahkan, pembelajaran cerpen dapat dipergunakan sebagai pengenalan terbaik untuk analisis sastra dan penulisan kreatif bagi para siswa, karena sebagian besar siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur cerpen dengan mudah.

Untuk mencapai semua itu, distansi terhadap cerpen perlu dihindari. Sebaliknya, kegiatan mengakrabi cerpen perlu ditumbuhkan secara terus-menerus dan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadapnya. Dengan demikian, cerpen nantinya akan dijadikan bagian hidup bagi para siswa yang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan rohaniannya.

Pembelajaran cerpen di sekolah belum berlangsung seperti yang diharapkan. Guru cenderung menggunakan teknik pembelajaran yang bercorak teoretis dan hafalan sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung kaku, monoton, dan membosankan. Materi pembelajaran cerpen belum mampu melekat pada diri

siswa sebagai sesuatu yang rasional, kognitif, emosional, dan afektif. Akibatnya, pembelajaran cerpen belum mampu menjadi sesuatu yang disenangi dan dirindukan oleh siswa. Padahal, jika dilaksanakan dengan benar, pengajaran cerpen dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan, asalkan dilaksanakan dengan pendekatan yang tepat, yaitu pendekatan yang dapat merangsang tumbuhnya kreativitas pada diri siswa.

Hasil penelitian Mastini, Suwandi, S., dan Sumarwati (2016). terhadap kegiatan pembelajaran cerpen di dalam kelas menunjukkan bahwa guru sering menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran sehingga siswa merasa bosan dan tidak antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase kinerja siswa yang meliputi keaktifan, perhatian, motivasi, dan sikap siswa pada kondisi awal sangat rendah yaitu 60,78%. Dari hasil pretes yang diadakan peneliti, hanya 25% atau 8 siswa yang sudah tuntas. Sebanyak 24 siswa atau 75% siswa yang nilainya masih di bawah KKM. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah untuk pelajaran bahasa Indonesia yaitu 80. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran cerpen masih rendah.

Menurunnya kualitas pembelajaran cerpen di sekolah juga ditandai dengan rendahnya kemampuan membaca, kemampuan mengapresiasi karya sastra, dan rendahnya minat belajar siswa terhadap sastra. Kemampuan membaca siswa terbatas pada pemahaman yang bersifat literal dan belum sampai pada pemahaman apresiatif. Siswa tidak tertarik pada cerpen yang dibacanya dan tidak terjadi interaksi yang dinamis antara siswa dengan cerpen yang dibaca.

Kegiatan kreatif dalam pembelajaran cerpen ditandai oleh adanya hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam membaca cerpen secara intensif, berulang, dan

berkelanjutan. *Kedua*, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. *Ketiga*, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks fiksi yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks cerpen yang dibacanya (Cahyono, 2016: 4).

Menurut Cahyono (2016: 5), pembelajaran cerpen harus mengarahkan pada pengembangan dimensi kreativitas dalam diri siswa. Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran cerpen dianggap penting dengan alasan beberapa hal: (1) dengan berkreasi siswa dapat mengaktualisasikan dirinya secara optimal, (2) dengan berpikir kreatif asiswa mampu melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap berbagai masalah yang dihadapi, (3) pengembangan kreativitas mampu memberikan kepuasan batin pada diri siswa, dan (4) mampu meningkatkan kualitas hidup siswa.

## **METODE**

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu di MTs Tirak, Kwadungan, Kabupaten Ngawi. Pendekatan penelitian yang dipergunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif, dengan lebih menekankan pada pengamatan peneliti terhadap interaksi antara guru dan siswa dalam pembelajaran cerpen. Selain itu, juga dilakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Data yang dikumpulkan berupa sejumlah informasi yang berkaitan dengan kondisi pembelajaran cerpen yang berlangsung di lokasi penelitian. Sumber data penelitian ini yaitu: (1) informan

sebanyak 3 orang informan utama, yaitu 1 orang guru matapelajaran bahasa Indonesia dan 2 orang siswa, (2) peristiwa atau aktivitas kegiatan pembelajaran cerpen di dalam kelas, dan (3) dokumen atau arsip yang berupa kurikulum beserta perangkat-perangkatnya, bahan ajar yang dipergunakan guru, tugas-tugas, data rekam jejak guru, dan dokumen-dokumen lain yang terkait. Sesuai dengan karakteristik dan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data dilakukan melalui: (1) dokumentasi, (2) observasi berperan secara pasif, dan (3) wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan model analisis interaktif (Miles dan Huberman, 1992: 16-20; Sutopo, 2002: 95-96; Faisal, 2003: 68-71), yang dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu pada saat atau selama berlangsungnya pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui 3 alur kegiatan yang berlangsung secara bersamaan, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan/verifikasi.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil mengenai kondisi pembelajaran cerpen di tempat penelitian, yaitu pembelajaran cerpen merupakan bagian dari mata pelajaran Bahasa Indonesia, dan dilaksanakan berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Silabus Bahasa Indonesia telah disusun dengan komponen yang benar dan lengkap. Perumusan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah mengacu pada Standar Isi. Kompetensi dasar tentang cerpen sebanyak 5 KD untuk siswa kelas IX semester I, dan ini dipandang sudah cukup. Materi pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi telah disusun dengan benar dan mengacu pada kompetensi dasar dalam silabus. Materi pembelajaran yang dipilih telah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu pada Kompetensi Dasar.

Kurikulum nasional menerapkan kebijakan bahwa pembelajaran sastra terselenggara secara integral dengan pembelajaran bahasa. Kebijakan tersebut mengacu pada hakikat pembelajaran sastra yang menghendaki diajarkan secara integratif dengan bahasa. Bahasa dan sastra pada kenyataannya merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Tiada sastra tanpa bahasa, dan tiada bahasa tanpa sastra. Hal itu sesuai dengan pernyataan Warsiman (2016: 4) bahwa sastrawan itu pada dasarnya adalah seniman yang jatuh cinta pada bahasa. Dengan bahasa ia mengutuk dan mencaci maki dunia, juga dengan bahasa ia menyanyikan perasaannya atau mengembara ke dalam angan-angannya. Pendek kata, dengan bahasa maka lahirlah peristiwa sastra.

Kurikulum pembelajaran sastra secara umum menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran sastra di sekolah adalah untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Seiring dengan tujuan tersebut, pembelajaran sastra seyogyanya dapat mewujudkan empat prinsip untuk dapat mengemban fungsinya dengan baik. Keempat prinsip itu menurut Gani (dalam Warsiman, 2016: 5) ialah sebagai berikut: (1) pembelajaran sastra memberikan kebebasan kepada siswa untuk menampilkan respon dan reaksinya, (2) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempribadikan dan mengkristalisasikan rasa pribadinya pada cipta sastra, (3) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada guru untuk menemukan butir-butir kontak di antara pendapat para siswa, (4) pembelajaran sastra memberikan kesempatan kepada guru untuk mewujudkan fungsinya sebagai motivator terhadap penjelajahan pengaruh vital yang melekat (*inheren*) di dalam sastra itu sendiri. Pesan-pesan tersebut sejalan dengan pesan yang terkandung di dalam kurikulum. Bahwa di dalam kurikulum pembelajaran sastra

menghendaki diselenggarakan dengan pola yang lebih kooperatif, yakni pola pembelajaran yang memberikan kesempatan lebih luas kepada siswa untuk mengaktualisasikan dirinya.

Dalam penelitian juga terungkap bahwa pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis. Dalam pembelajaran cerpen, guru lebih banyak berceramah di depan siswa sehingga pengembangan aspek kreativitas sangat minim. Pembelajaran yang bersifat teoretis tersebut tampak dari prosedur yang dilakukan guru, yaitu diawali dengan pembekalan teori tentang pengertian cerpen, unsur-unsur pembangun cerpen, kemudian dilanjutkan dengan tugas memahami cerpen. Tidak ada diskusi terhadap materi cerpen yang dibacanya. Hal yang sering ditemukan misalnya, guru hanya menekankan pada aspek hafalan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Mustakim (2010) yang menunjukkan bahwa pembelajaran apresiasi sastra di sekolah belum menyentuh kemampuan inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Hal itu tidak lepas dari kenyataan umum pembelajaran sastra yang masih berada pada sekitar pembicaraan tentang sastra, menghafal karya, dan pelaksanaan pembelajaran dengan ceramah. Menurut Atmazaki (2005: 6), masalah yang sering terjadi adalah bahwa pembelajaran sastra belum mampu membuka mata para siswa terhadap daya tarik sastra. Kalau sekadar menghafal nama pengarang, judul karya, dan periodisasi sastra saja memang belum cukup menarik bagi siswa. Sekadar menentukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik karya sastra, tanpa mengaitkan dengan pengalaman siswa juga belum mampu membuka mata siswa. Yang terjadi dewasa ini pembelajaran sastra telah jauh membawa anak dengan berbagai kegiatan yang serta merta dapat menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, dapat menimbulkan kebencian anak terhadap sastra.

Kenyataan memang demikian, pembelajaran sastra lebih menekankan pada segi sejarah, teori, kritik dan sebagainya, sementara sentuhan-sentuhan pengalaman serta terabaikan. Dalam penelitiannya, Warsiman (2016: 6) mensinyalir bahwa dalam pembelajaran sastra, seringkali terjadi kecenderungan membicarakan sejarah, teori dan kritik, dan dalam proses pembelajarannya guru masih menjai sosok yang menakutkan, bukan sebagai tokoh yang mampu pemberi teladan. Pembelajaran model demikian itu akan membosankan, dan dapat pula melahirkan pemahaman yang keliru tentang sastra.

Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra sebenarnya tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik (Warsiman, 2016: 7). Lontaran-lontaran kekecewaan tentang pembelajaran sastra tersebut meneguhkan kenyataan betapa buruknya kondisi pembelajaran sastra di Indonesia. Sayuti (dalam Warsiman, 2016: 8) mengatakan bahwa masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Kegagalan itu salah satu di antaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang tidak mengena pada sasaran.

Menurut peneliti, agar pengajaran sastra di sekolah dapat mengemban tujuan dan fungsi yang telah dirumuskan, perlu ada perubahan cara mengajar guru yang lebih menekankan pemerolehan pengalaman sastra dan bukan sekadar menghafal berbagai definisi tentang pengertian sastra atau mengidentifikasi sejumlah tokoh, tema, latar, dan alur dalam sebuah cerita. Pada saat membicarakan karya sastra di kelas, aneka tafsir yang dikemukakan oleh siswa harus dihargai. Dalam hal ini tidak ada tafsir tunggal terhadap karya sastra. Guru harus terbuka terhadap pendapat siswa yang beragam,

sepanjang pendapat itu dikemukakan dalam kerangka berpikir yang logis.

Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak tidak berlangsung secara ideal. Menurut guru, para siswa tidak menggemari sastra karena menurut mereka sastra itu dianggap bukan kebutuhan utama mereka, atau mungkin mereka menganggap sastra itu sulit dipelajari. Selain itu, juga disebabkan oleh minat membaca mereka terhadap karya sastra yang masih sangat rendah. Ini juga disebabkan oleh terbatasnya akses mereka terhadap bacaan-bacaan sastra yang bermutu. Seharusnya siswa tidak hanya dijejali dengan teori-teori melulu, tetapi harus diimbangi dengan kegiatan membaca karya sastra secara langsung dan mencipta dan berkreasi, misalkan mencipta puisi, cerpen, dan sebagainya.

Kondisi tersebut di atas didukung oleh penelitian Irmawati (2016), yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas pembelajaran cerpen penyebabnya adalah siswa kurang termotivasi untuk belajar cerpen yang diakibatkan karena siswa merasa jenuh dengan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, itu sebabnya salah satu tugas guru adalah memberikan pembelajaran dengan menggunakan metode yang tepat dan dapat digemari oleh siswa, agar siswa lebih aktif dan Dalam pembelajaran menulis cerpen di SMP masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan, hal ini yang berkaitan dengan ketepatan penggunaan kreatif.

Menurut Ismail (2004: 7), pembelajaran sastra seharusnya berangkat dari sebuah karya sastra secara konkret. Siswa harus dilibatkan secara langsung dengan kegiatan pembacaan karya sastra dan bukan melalui ringkasan atau resensi tentang karya sastra. Dengan membaca karya sastra secara langsung, siswa dapat memperoleh nilai-nilai tentang kehidupan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan berbahasanya. Siswa harus dibimbing untuk memasuki dunia sastra dengan nikmat dan gembira. Pendekatan dalam pembelajaran sastra bukanlah pendekatan

keilmuan seperti memahami fisika dan juga bukan pendekatan hafalan seperti menghafalan tahun-tahun sejarah. Dalam pembelajaran sastra, guru harus mampu membentuk cita sastra di hati siswa sebagai sesuatu yang menyenangkan, membuat mereka antusias dan mereka merasa memerlukan.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran cerpen, guru telah melakukan pengembangan kreativitas namun pengembangan kreativitas tersebut belum dilakukan secara maksimal. Menurut peneliti, hal ini bisa terjadi karena guru tidak memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengembangkan kreativitas siswa. Dalam pembelajaran cerpen yang peneliti amati, guru menggunakan model pembelajaran yang konvensional. Rutinitas mengajarnya hampir sama, yaitu mengajar dengan memberikan bekal teori, kemudian sesekali memberi tugas mengapresiasi cerpen, dan tugas-tugas itu sangat jarang dibahas di dalam kelas.

Dalam penelitiannya Sufanti dkk. (2018: 11) menyatakan bahwa walaupun sedikit terdapat guru yang kreatif dalam pembelajaran cerpen. Guru memberikan bacaan yang beragam dan membentengi siswa dari bacaan yang tidak mendidik. Berdasarkan alasan ini, dapat diketahui bahwa dalam rangka memperbanyak bacaan siswa guru juga telah melakukan seleksi dengan berbagai pertimbangan antara lain cerpen yang dipilih adalah cerpen yang mempunyai nilai didik atau memuat pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) khususnya FKIP Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dalam merekonstruksi kurikulum supaya menghasilkan guru-guru yang kreatif yang mampu mengajar dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Dalam upaya mengembangkan kreativitas siswa pada pembelajaran cerpen di MTs PSM Tirak, guru menerapkan

model pengembangan kreativitas. Implementasi model pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan model yang dikembangkan oleh Cahyono (2016: 47). Struktur model pengembangan kreativitas dalam pembelajaran cerpen dilakukan melalui dua kegiatan, yaitu kegiatan rekreasi dan prokreasi. Kegiatan pada tahap rekreasi menekankan pada aspek kesenangan, kenikmatan, rasa asyik dalam membaca cerpen, serta menemukan hal-hal baru di dalam membaca cerpen. Kegiatan apresiasi pada tingkat rekreasi bersifat reseptif. Kegiatan pada tahap prokreasi dibedakan menjadi dua tingkatan, yaitu responsi dan produksi. Responsi berpijak pada pemahamannya atas karya sastra, siswa melalui analisis yang intensif berusaha memberikan tanggapan (respons) terhadap apa yang ditemukan dalam karya sastra yang diapresiasi sesuai dengan wawasan dan horizon harapannya. Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk memberikan tanggapannya berdasarkan pengalaman hidupnya dan fenomena kehidupan yang dilihatnya atau realitas sosial yang ada di lingkungannya. Aktivitas-aktivitas belajar dalam tingkat responsi yaitu: *think-alouds* dan *retelling*.

Prokreasi dalam tingkatan produksi atau penghasilan dapat dalam bentuk lisan maupun tertulis. Jika dalam bentuk tulis, siswa diharapkan sudah dapat mengungkapkan penilaiannya terhadap cerpen yang dibacanya. Untuk itu, kritik-kritik sederhana sudah mulai dilakukan oleh siswa. Dalam penilaian, siswa tidak hanya mengandalkan intuisi, melainkan juga berpikir kritis dan imajinasi kreatifnya. Kegiatan yang sangat penting dalam tingkatan prokreasi adalah menulis kreatif yang diinspirasi oleh cerpen yang dibacanya, misalnya menulis esai, cerpen, puisi, naskah drama, dan sebagainya.

Pengembangan dimensi kreativitas pada pembelajaran cerpen di sekolah bertujuan agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian,

memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasanya. Sasaran akhir pembelajaran cerpen berbasis pengembangan kreativitas adalah tercapainya tingkat apresiasi sastra yang baik pada diri siswa. Hal ini telah dibuktikan pada penelitian Cahyono (2016) yang membandingkan antara kelas yang diajar dengan model pembelajaran konvensional dengan kelas yang diajar dengan model pembelajaran berbasis pengembangan kreativitas. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen kelas yang menggunakan model pembelajaran berbasis pengembangan kreativitas lebih baik dibandingkan dengan kelas yang diajar dengan model konvensional.

Menurut Lahane (dalam Cahyono 2016: 36), rendahnya kreativitas siswa disebabkan karena mereka kurang mendapatkan rangsangan untuk mengembangkan imajinasi, padahal pada batas-batas tertentu imajinasi berkaitan erat dengan kreativitas. Menurut peneliti, pembelajaran cerpen harus mengutamakan kegiatan berekspresi sastra, terutama dalam kegiatan produktif berupa menulis dan mengarang harus diselenggarakan dengan menyenangkan dan tidak menjadi beban bagi siswa. Kegiatan menulis atau mengarang harus diupayakan menjadi salah satu media ekspresi diri yang melegakan perasaan siswa. Kegiatan kreatif tidak hanya berupa menulis karya sastra, tetapi mampu menggugah imajinasi dan menuntun ketajaman berpikir melalui kegiatan berpikir kritis.

Jamaris (dalam Cahyono, 2016: 57) mengemukakan bahwa secara umum karakteristik dari suatu bentuk kreativitas tampak dalam proses berpikir saat seseorang memecahkan masalah yang berhubungan dengan: (1) kelancaran dalam memberikan jawaban dan atau mengemukakan pendapat atau ide-ide; (2) kelenturan berupa kemampuan untuk mengemukakan berbagai alternatif dalam memecahkan masalah; (3) keaslian berupa

kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide atau karya yang asli hasil pemikiran sendiri; (4) elaborasi berupa kemampuan untuk memperluas ide dan aspek-aspek yang mungkin tidak terpikirkan atau terlihat oleh orang lain; dan (5) keuletan dan kesabaran dalam menghadapi suatu situasi yang tidak menentu. Selain itu, kreativitas memiliki ciri-ciri *non-aptitude*, seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

Menurut Priyatni (2004: 50-51), kegiatan kreatif dalam pembelajaran cerpen ditandai oleh adanya hal-hal berikut ini. *Pertama*, adanya keterlibatan personal secara langsung dalam membaca cerpen secara intensif, berulang, dan berkelanjutan. *Kedua*, adanya pemikiran kreatif yang ditandai oleh adanya kegiatan mental dalam menghubungkan hal-hal yang ada dalam teks dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki apresiator, mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang terdapat dalam teks dengan sesuatu di luar teks yang dianggap relevan, dan kegiatan eksplorasi untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap teks yang diapresiasi. *Ketiga*, kegiatan kreatif ditandai dengan adanya reaksi dan responsi terhadap teks cerpen yang diapresiasi. Reaksi dan responsi ini merupakan buah pemahaman dan penghayatannya terhadap teks cerpen yang dibacanya.

Menurut peneliti, kelemahan dalam pengembangan kreativitas disebabkan karena selama ini pembelajaran cerpen kurang menekankan pada kebiasaan menulis karya sastra. Implementasi pengembangan dimensi kreativitas memerlukan dukungan, terutama yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan menulis siswa. Menurut Kuwato (1993: 42), secara umum ada tiga faktor yang mempengaruhi kreativitas, yaitu (1) faktor kemampuan berpikir yang mencakup inteligensi dan pemerikayaan bahan berpikir, (2) faktor kepribadian, seberapa jauh seseorang menunjukkan

kreativitasnya tidak hanya tergantung pada aspek intelektualnya, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor kepribadian, (3) faktor lingkungan, karena kreativitas akan dapat berkembang bila lingkungan memberi dukungan dan kebebasan sebagai suasana yang mendukung perkembangan kreativitas.

Setiap siswa pada dasarnya memiliki bakat kreatif dan kemampuan untuk mengungkapkan dirinya secara kreatif, meskipun masing-masing dalam bidang dan dalam kadar yang berbeda-beda. Yang terutama penting bagi dunia pendidikan ialah bahwa bakat siswa tersebut dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Hal itu sesuai dengan pendapat Waluyo (1999: 60-62), yang menyatakan bahwa kreativitas bukan semata-mata faktor bakat atau pembawaan, namun dapat dikembangkan, ditumbuhkan, atau digali. Guru hendaknya menggali dan menumbuhkan atau mengembangkan potensi kreatif siswa yang merupakan *hidden potential excellent*, karena bakat kreatif itu kelak mungkin akan bermanfaat bagi masyarakat di sekitarnya.

Pengembangan kreativitas melalui penerapan model pengembangan kreativitas mengacu pada pengertian mampu menciptakan sesuatu yang baru, gagasan-gagasan baru yang orisinal dan berguna. Hal ini mengacu pada pendapat Munandar (2012: 25), yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya.

Kendala-kendala yang dihadapi siswa terutama yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam membaca dan memahami karya sastra. Kemampuan siswa dalam memahami cerpen, terutama cerpen yang tingkat kesulitannya agat tinggi, kurang baik. Hal ini karena mereka kurang terlatih dalam memahami karya

sastra. Kemampuan berbahasa mereka juga sangat minim, sehingga akan menghadapi kendala ketika mereka diminta mengutarakan pendapatnya, menjawab pertanyaan guru dan temannya, dan ketika diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Rata-rata para siswa keberaniannya kurang jika diminta bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Mudmainah (2016). Dalam penelitiannya Mudmainah (2016) menemukan beberapa kendala yang ditemui dalam pembelajaran cerpen, yaitu sarana multimedia, ruang kelas yang kurang mendukung, terbatasnya buku kumpulan cerpen. Solusi yang diambil yaitu dengan mengikutsertakan MGMP dalam penyusunan rencana pembelajaran, guru mengikuti seminar pembelajaran tentang cerpen, melaksanakan supervisi, dan melengkapi sarana multimedia. Upaya lain guru memanfaatkan media secara maksimal dan sekolah menambah koleksi buku kumpulan cerpen.

Dalam penelitiannya yang dilakukan pada siswa SMA Negeri 1 Sukoharjo, Ramadhan (2013) menemukan beberapa kendala dalam pembelajaran cerpen, yaitu minat siswa untuk menulis cerpen sangat minim, siswa kesulitan dalam mencari ide cerita, kurang memadainya bahan ajar, siswa enggan bertanya jika mengalami kesulitan, perhatian dan konsentrasi siswa kurang maksimal, siswa berorientasi pada hasil, kurangnya alokasi waktu pembelajaran, dan suasana kelas yang monoton. Kedua hasil penelitian tersebut mempertegas bahwa dalam pembelajaran cerpen di sekolah, banyak kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa. Kendala-kendala tersebut harus dicarikan solusi agar pembelajaran cerpen dapat berlangsung secara baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: (1) Pembelajaran cerpen hanya berpusat pada guru dan bersifat teoretis; pengembangan aspek kreativitas sangat minim. Banyak faktor yang menyebabkan pembelajaran cerpen tidak berlangsung secara ideal. Siswa tidak menggemari sastra karena menurut mereka sastra itu dianggap bukan kebutuhan utama mereka, menganggap sastra itu sulit dipelajari, minat membaca mereka terhadap karya sastra yang masih sangat rendah, dan akses mereka terhadap bacaan-bacaan sastra yang bermutu, (2) Model pengembangan kreativitas mampu menciptakan suasana pembelajaran baru yang menyenangkan, mendorong pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan, mendorong siswa berani mengemukakan pendapat, dapat melatih siswa untuk mengembangkan kreativitasnya melalui kegiatan berpikir kritis dan mencipta karya sastra, (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dan siswa, yaitu: kelas yang dipergunakan sebagai tempat pembelajaran kurang tenang dan nyaman serta, siswa kurang aktif dalam berdiskusi serta guru belum mampu menjadi fasilitator pembelajaran secara baik, pengetahuan siswa tentang cerpen dan kemampuan berbahasanya kurang baik, kemampuan siswa dalam menulis kreatif kurang baik

## REFERENSI

- Asri, Y. (2011). "Analisis Sosiologis Cerpen Si Padang Karya Harris Effendi Thahar". *Humaniora*. 23 (3): 245-255.
- Cahyono, B.E.H.. (2016). "Model Pembelajaran Cerpen Berbasis Pengembangan Kreativitas bagi Siswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Se-Eks Karesidenan Madiun". *Laporan Penelitian Hibah Doktor (tidak*

- diterbitkan). Madiun: IKIP PGRI Madiun.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Model Pembelajaran Cerpen Berbasis Pengembangan Kreativitas*. Surakarta: Djiwa Amarta.
- Faisal, S. (2003). "Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif". dalam Burhan Bungin (ed). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gani, R. (1998). *Pengajaran Sastra Indonesia Respons dan Analisis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Irmawati, P. (2016). "Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* di SMP Negeri 24 Bandung". *Skripsi tidak Diterbitkan*. Bandung: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi
- Ismail, T. (2004). "Pengajaran Sastra Bervisi Profetik sebagai Solusi Alternatif Dekadensi Moral". *Makalah Diskusi Kebudayaan di Universitas Negeri Yogyakarta*. Yogyakarta: 20 April 2004.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif* (terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mudmainah. (2016). "Pembelajaran Cerpen dengan Metode Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Siswa SMP Negeri 2 Jumapolo Kabupaten Karanganyar". *Tesis tidak Diterbitkan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastini, Suwandi, S., dan Sumarwati (2016). "Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengalaman dan Media Audiovisual pada Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia* Volume 1, Nomor 1, Agustus 2016, hlm. 22-34.
- Priyatni, E.T. (2004). "Pembelajaran Apresiasi Puisi di Sekolah Menengah Umum Sebagai Wahana Rekreasi dan Prokreasi". *Vokal.1* (5): 49-58.
- Ramadhan, A. (2013). "Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas XI Program Bahasa SMA Negeri 1 Sukoharjo (Sebuah Studi Kasus)". *Skripsi tidak Diterbitkan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Sufanti, M., Nuryatin, A., Rohman, F., dan Waluyo, H.J. (2018). "Pemilihan Cerpen Sebagai Materi Ajar Pembelajaran Sastra Oleh Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA di Surakarta". *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 19, No. 1, Februari 2018: 10-19.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwignyo, H. (2004). "Profil dan Perencanaan Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah". *Vokal.1* (5): 59-68.
- Wahyuningtyas, S. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasi*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Waluyo, H.J. (1999). "Pengembangan Dimensi Kreativitas dalam Pengajaran Sastra". dalam Ibnu Wahyudi (ed). *Konstelasi Sastra*. Jakarta: HISKI.

Warsiman. (2016). *Membumikan Pembelajaran Sastra yang Humanistik*. Malang: UB Press.